

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola, manajemen menurut istilah adalah proses mengoordinasi aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.¹

Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dan juga lainnya.²

Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaiknya tanpa terobosan waktu dalam proses pengerjaannya.³

Manajemen adalah usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat

¹ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Pustaka Setia: Bandung, 2012), hal. 1-2

² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 41

³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Teras:Yogyakarta, 2009), hal. 10

belajar, di dalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.⁴

Manajemen tenaga kependidikan didefinisikan pula sebagai kegiatan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengendalikan diri dan diangkat untuk menunjang pelaksanaan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instructor, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁵

Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana “*management*” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen.⁶

Maka dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien manajemen harus ada perencanaan, implementasi, dan evaluasi atau hasil. Perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Aderson sebagaimana yang dikutip oleh Marno, mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan

⁴ Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 254

⁵ Rugaiyah & Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Ghalia Indonesia: 2011), hal. 79

⁶ Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: perdana Publishing, 2011), h. 16

seperangkat keputusan bagi perbuatan dimasadatah.⁷ Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan, sekolah atau lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, dan bagaimana mencapainya. Oleh karena itu rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.⁸

Implementasi adalah ”proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.⁹ Sedangkan evaluasi atau hasil perlu adanya untuk meningkatkan mutu suatu program yang telah diimplementasikan serta sebagai alat untuk memperbaiki perencanaan dan implementasi.

B. Pengertian Guru

1. Pengertian Guru

Secara leksikal, guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, seperti yang dikutip oleh Hadi Supeno, menerangkan bahwa “guru berasal dari bahasa sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar”. Sementara itu, dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Misalnya, *teacher*

⁷ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T Refika Aditama, 2008), hal. 13

⁸ *Ibid.*, hal. 13

⁹ Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 72
2005), h. 72

yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru mengajar di rumah. atau guru yang memberi les (pelajaran). Ada hal yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa. Guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. *Gu* diartikan dapat “digugu” (dianut) dan *ru* berarti dapat “ditiru” (dijadikan teladan).¹⁰

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam agama Hindu, guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vidya*) dan juga pembagi ilmu. Guru adalah pemandu spiritual atau kejiwaan murid-muridnya. Sementara itu dalam agama Buddha, guru adalah orang yang memandu muridnya dalam jalam menuju kebenaran. Murid memandang gurunya sebagai jelmaan Buddha atau Bodhisattva.¹¹ Orang India, China, Mesir dan Israel menerima pengajaran dari guru yang merupakan seorang imam atau nabi. Oleh sebab itu, guru sangat dihormati dan terkenal di masyarakat. Mereka menganggap guru sebagai pembimbing untuk mendapat keselamatan sehingga guru sangat dihormati, bahkan lebih dari orang tua mereka.¹²

Selanjutnya, dalam kontes pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda. Disamping itu, guru kadang disebut melalui gelarnya,

¹⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoritis-filosofis dan aplikatif-normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 107-108

¹¹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 1-2

¹² *Ibid.*, hal. 2

seperti *al ustadz* dan *asy syaikh*. Dalam hal ini dibahas secara luas oleh Abudin Nata, yaitu kata '*alim* (bentuk jamaknya adalah '*ulama*') atau *mu'allim*, yaitu orang yang mengetahui. Selain itu ada istilah lain, yaitu *mudarris* yang berarti pengajar (orang yang memberi pelajaran). Namun secara umum, *mu'allim* lebih banyak digunakan dari pada *mudarris*. Sementara itu kata *mu'addib* merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana. Lain halnya dengan kata *ustadz* yang mengacu kepada guru yang khusus mengajar agama Islam. Terakhir, *syaiikh* merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.¹³

Guru dalam Islam merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, dan fungsi psikomotorik. Guru juga memiliki arti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.

Salah satu pilar terpenting dalam dunia pendidikan adalah adanya seorang pendidik. Pendidik memiliki tanggungjawab yang besar terhadap peserta didiknya. Guru atau pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Pendidik dalam arti sempit yaitu orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Sedangkan dalam arti luas yaitu semua orang yang berkewajiban

¹³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 108

membina anak-anak.¹⁴ Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya¹⁵. Guru adalah seorang yang dicintai dan disegani muridnya. Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetepi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.¹⁶

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹⁷ Dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya mengajar”.¹⁸ Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya alam manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar,¹⁹ serta mengembangkan sekaligus

¹⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

¹⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

37

¹⁶ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 5

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Tugas Guru...*, hal. 2

¹⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 107

menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.²⁰

2. Tugas Dan Peran Guru

Pendidik memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Hal ini banyak disebutkan dalam beberapa teks, diantaranya menyatakan “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga dari pada darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan kedudukan seorang pendidik setingkat dan sederajat dengan rosul. Al-Syauki bersyair:

قم للمعلم وقه التبجيل ق كادالمعلم أن يكون رسولا

Artinya: Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rosul.²¹

Kedudukan tinggi atau keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas yang diembannya, karena tugas mulia yang berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini dapat difahami bahwa pendidik pada hakekatnya mengemban misi *rahmatil lil ‘alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh, dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegang pada *amar ma’ruf nahi munkar*, menjadikan prinsip tauhid

²⁰ *Ibid.*, hal.109

²¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal,

sebagai pusat kegiatan penyebaran visi Iman, Islam, dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial, dan moral (nila-nilai agama dan moral).²²

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ { ١٦٤ }

Artinya: sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

(QS Ali 'Imran [3]: 164)²³

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain menjadi Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:²⁴

1. Penyucian. Yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri dari agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tugas dan fungsi guru tersebut antara lain:²⁵

²² *Ibid.*, hal. 89-90

²³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128

²⁴ *Ibid.*

1. Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik adalah sebagai tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma, moral, dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. guru juga harus bertanggungjawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

2. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui.

Perubahan teknologi mengubah peran guru dari mengajajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan berbagai buku dengan

²⁵ Hamzah B. Uno, *Tugas Guru...*, hal. 3-5

harga relative murah, dan peserta didik dapat belajar melalui internet tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radi, surat kabar yang setiap saat hadir dihadapan kita.

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan IPTEK telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Masihkan guru diperlukan mengajar di depan kelas seorang diri, menginformasikan, menerangkan, dan menjelaskan? Untuk itu, guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara professional sehingga tugas dan peran guru swbagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuana dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya kebutuhan dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baikm antara furu dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Beberapa ayat yang mengandung metode bimbingan antara lain:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ [١٠٤]

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imran [3]:104)²⁶

Terdapat juga dalam al-Quran surat Al-Ashr ayat 1-3

وَالْأَعْصِرِ { ١ } إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ { ٢ } إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ { ٣ }

Artinya: Demi masa(1), sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian(2), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati untuk menetapi kesabaran. (QS Al-Ashr [103]:1-3)²⁷

4. Guru sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik pada dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta

didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi

masing-masing peserta didik. Selain harus memerhatikan kompetensi

dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu

²⁶ Departemen Agama Lembaga Lektur Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), hal. 64

²⁷ *Ibid.*, hal. 602

memerhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun

tidak mencakup semua hal secara sempurna.

6. Guru sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Dalam Sri Minarti dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam:

Tugas guru terbagi menjadi dua, yaitu mengajar dan mendidik. Mengajar meliputi menyusun rencana, menyajikan pelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, membina hubungan dengan peserta didik, dan bersikap professional. Sementara itu mendidik meliputi menginspirasi peserta didik, menjaga disiplin, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar.²⁸

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam pandangan lain, yaitu:²⁹

1. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun

²⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 115-116

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013), hal. 170

serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung.

2. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Seorang pendidik hendaknya memiliki tata kesopanan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal ini seperti yang dilontarkan oleh Al-Ghazali sebagai berikut:³⁰

1. Jika praktik mengajar merupakan keahlian profesional dan profesi dari seseorang pensidik, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa sayang. Sifat ini dinilai penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri peserta didik. Hal ini dapat menciptakan situasi yang dapat mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu yang diajarkan. Tidak hanya itu, kedekatan peserta didik dengan pendidik akan menciptakan keharmonisan dalam proses belajar mengajar sehingga upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis menjadi tercapai.
2. Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang pendidik tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya itu. seorang guru harus meniru Rosulullah yang mengajar hanya karena Allah. Dengan mengajar, seorang guru dapat bertaqarrub kepada Allah. Jangan sampai alasan perut menjadi dominan dari pada urusan pendidikan, oleh karena itu, seorang pendidik tidak dibemarkan minta dikasihani oleh peserta didiknya. Sebaliknya, ia harus berterimakasih kepada peserta didik atau memberinya imbalan apabila ia telah berhasil membinaanya. peserta didik telah memberi peluang kepada pendidik untuk dekat dengan Allah. Namun, hal ini dapat terjadi jika antara pendidik dan peserta didik berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmi-ilmu yang sederhana, dan tidak memerlukan tempat atau sarana khusus. Akan tetapi, jika pendidik harus datang dari tempat yang jauh atau membutuhkan sarana yang pendukung dengan dana yang

³⁰ *Ibid.*, hal. 111-114

- besar, maka hendaknya pendidik dierikan kesejahteraan yang memadai.
3. Seorang pendidik yang baik, hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah yang benar dihadapan peserta didiknya. Ia tidak boleh membiarkan peserta didiknya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada peserta didiknya bahwa tujuan pelajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mengejar peringkat, status, dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang pendidik tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan, dan pertengkaran dengan sesama pendidik lainnya.
 4. Seorang pemdidik hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus, serta tidak menggunakan kekerasan, cacian, dan makian. Selain itu, seorang pendidik hendaknya jangan menyebarluaskan kesalahan peserta didiknya di depan umum, karena dapat menyebabkan memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang, dan memusuhi gurunya. Jika keadaan ini terjadi, dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.
 5. Seorang pendidik yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang pendidik harus bersikap toleran dan harus menghargai keahlian orang lain. Seorang pendidik hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya. Pendidik ilmu fiqih yang mencela ilmu hadist dan tafsir atau sebaliknya, adalah pendidik yang tidak baik.
 6. Seorang pendidik yang baik juga harus mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik dan memperlakukannya sesuai dengan tingkatannya. Dalam hubungan ini Al-Ghazali menasihati agar pendidik membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas pemahaman peserta didiknya, hendaknya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau akal peserta didiknya, karena dapat menimbulkan rasa antisipasi atau merusak akal.
 7. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan peserta didiknya, juga memahamim bakat, tabiat, dan kejiwaan peserta didiknya sesuai dengan tingkat usia. Kepada peserta didik yang kemampuannya kurang, hendaknya jangan diajarkan dengan hal-hal rumit. Jika hal ini dilanggar, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada pendidik, gelisah, dan ragu-ragu.
 8. Seorang pendidik yang baik adalah yang berpegang teguh kepada prinsip dan berupaya untuk merealisasikannya. Al-Ghazali mengingatkan agar seorang pendidik jangan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakan. Sebaliknya, jika hal itu dilakukan, akan menyebabkan seorang pendidik kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan

ejekan, sehingga ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan mereka.

Pernyataan Al-Ghazali sama halnya dengan pernyataan Ibnu Khaldun, sebagaimana di kutip oleh 'Athiyah AlAbrasyi mengatakan bahwa beliau sangat mengkritik keras tentang hukuman secara fisik.

Beliau menyatakan sebagai berikut:

Siapa yang biasa di didik dengan kekerasan di antara siswa-siswa dan pelayan, ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk.³¹

Selanjutnya, Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah* mengatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan persyaratan/sopan santun dibawah ini:³²

1. Bertanggung jawab
2. Sabar
3. Duduk tenang penuh wibawa
4. Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya.
5. Mengutamakan bersikap tawadlu' di majlis-majlis pertemuan
6. Tidak suka bergurau atau bercanda
7. Ramah terhadap para pelajar
8. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
9. Setia membimbing anak yang bebal
10. Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya.
11. Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum ditekuninya.
12. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik.
13. Menerima alasan yang diajukan kepadanya
14. Tunduk kepada kebenaran
15. Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan
16. Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah

³¹ M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 9jakarta: Bulan Bintang, 1993), Hal. 158

³² Abu Ahmad Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah terj. Fadlil Sa " id An-Nadwi*, (Bandung: Al Hidayah,tt),hal.182-183

17. Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu 'ain
18. Memperbaiki ketakwaan kepada Allah dzahir dan batin
19. Mempraktekkan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar secara sigkat dapat disebutkan sebagai berikut.³³

1. Informatore

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa.

3. Motivator Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik

³³ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: TP. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 144-146

untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁴

Adapun fungsi motivasi, sebagai berikut:³⁵

- a. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar
 - b. Motivasi merupakan alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik.
 - c. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
 - d. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.
4. Pengarah/director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar siswa. Yang sudah tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

6. Transmitter

³⁴ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 24

³⁵ *Ibid.*, hal 24

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. Fasilitator

Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.³⁶ Pendidik bertugas sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar peserta didik, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar yang wajar dan gembira, serta mengadakan pembatasan positif terhadap pengajar. Tanggung jawab pendidik dalam konteks ini merupakan aspek yang terpenting adalah merencanakan dan menuntut peserta didik untuk belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Dengan demikian, pembelajaran berpusan pada peserta didik dan pendidik berperan sebagai manajer yang berakhlak karimah.

8. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menegahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga

³⁶ Ibid.

diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

9. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

C. Tinjauan Kedisiplinan Siswa

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata "*disiplin*" dibentuk kata benda, dengan awalan ke- dan akhiran -an, yaitu kedisiplinan, yang artinya suatu hal yang membuat manusia untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan keinginan atau kepentingan-kepentingan kepada suatu cita-cita tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.³⁷

Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Latin, "*desclipina*", yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris, *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya adalah *discipline*, yang berarti

³⁷ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 278

tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.³⁸

Secara terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin. Di bawah ini disajikan beberapa pendapat para pakar mengenai pengertian disiplin.

Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan disiplin adalah “suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan”.³⁹ Menurut Shochib, disiplin diri adalah “dimaksudkan sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya tanpa tekanan maupun dorongan dari faktor eksternal”.⁴⁰ Sedangkan menurut Prijodarminto disiplin adalah “suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketekunan”.⁴¹

Tulus Tu’u mengartikan kedisiplinan adalah:

Kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, jika dirinya berdisiplin baik, maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa mendatang.⁴²

Menurut Maman Rachman disiplin adalah:

Upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan

³⁸Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo 2004), hal. 30

³⁹ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 81

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 16

⁴¹ *Ibid.*, hal. 31

⁴² Tulus Tu’u, *Peran Disiplin...*, hal.8

terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.⁴³

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman, disiplin hakikatnya adalah:

pernyataan sikap mental individu ataupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang di dukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.⁴⁴

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seseorang siswa dalam proses belajarnya. Disiplin adalah titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar.

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.⁴⁵ Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian diri, agar berperilaku tertib dan efisien.⁴⁶ Sedangkan menurut Djamarah disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi

⁴³ *Ibid.*, hal.32

⁴⁴ *Ibid.*, Hal. 97

⁴⁵ Asy Mas'udi, *Pendidikan dan kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT. Tiga Serangkai, 2000), hal.88

⁴⁶ Kadir, *Penuntun Belajar PPKN*, (Bandung: Pen Ganeca Exact, 1994), hal. 80

dan kelompok.⁴⁷ Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping factor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa sendiri.

Adapun ahli lain berpendapat tentang pengertian disiplin adalah sebagai berikut:⁴⁸

1. Disiplin yaitu kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja control diri sendiri, melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima sejumlah pengontrolan guru kepada murid.
2. Disiplin guru yaitu penuturan terhadap sesuatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk tercapainya tujuan peraturan itu.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa disiplin merupakan arti suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku.

Disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya, yaitu:⁴⁹

1. Disiplin pribadi sebagai perwujudan yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu;

⁴⁷Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hal.12

⁴⁸Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar*, (Jakarta: Bima Aksara, 1994), hal. 163

⁴⁹Hamzah B. Uno, *Tugas Guru ...*, hal. 38

2. Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat dan patuh terhadap aturan hukum dan norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan lainnya.
3. Disiplin nasional, yakni wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh terhadap peraturan/undang-undang yang ditunjukkan kepada seluruh lapisan masyarakat secara nasional.

Newstron dan Davis mengemukakan bahwa terdapat dua tipe disiplin, yakni sebagai berikut:⁵⁰

1. Disiplin preventif, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mendorong pegawai dalam menaati standar dan peraturan, sehingga tidak terjadi pelanggaran. Disiplin preventif bertujuan untuk mendorong pegawai agar memiliki disiplin diri. Pendisiplinan yang bersifat preventif ini adalah suatu sistem yang terkait dalam aktivitas organisasi.
2. Disiplin korektif, yaitu tindakan yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran terhadap suatu aturan. Tindakan ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya pelanggaran lebih jauh sehingga pelanggaran di masa datang akan sesuai dengan standar. Tindakan korektif biasanya berupa jenis hukuman tertentu dan disebut tindakan disipliner (*disciplinary action*).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Tujuan tindakan disiplin dapat dikategorikan dapat dalam tiga hal, yaitu: (1) memperbaiki perilaku pelanggar aturan/standar; (2) mencegah orang lain melakukan tindakan serupa; dan (3) mempertahankan standar kelompok yang konsisten dan efektif.

2. Siswa

⁵⁰ *Ibid.*, 37

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian siswa atau murid berarti “anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah)”.⁵¹ Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah:

Orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.⁵²

Terlepas dari hal tersebut, menurut Engr Sayyid Khaim Husayn Naqawi yang dikutip oleh Abudin Nata, menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu مُرِدًّا، مُرِيدٌ، أَرَدَ artinya orang yang menginginkan. Menurut Abuddin Nata kata murid artinya “orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bakal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat”. Disamping itu, dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmidz* yang berarti pelajar. bentuk jamaknya adalah *talamidz*. Kata ini lebih merujuk pada pelajar yang belajar di madrasah.

Istilah lain yang berkenaan dengan murid (pelajar) adalah *al-thalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, *thalaba, yathlubu, thalaban, thalibun* yang berarti “orang yang mencari sesuatu”.⁵³ Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah seseorang yang tengah mencari

⁵¹ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 601

⁵² Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 62

⁵³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 50

ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat. Kata inilah yang sering dipakai oleh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* untuk memberi ulikan kepada para murid, disamping kata *Muta'allim* yang memiliki kemiripan dan kedekatan makna dengan kata *thalib*, yaitu orang yang mencari ilmu pengetahuan.⁵⁴

Kata *al-thalib* ini selanjutnya lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang selanjutnya disebut mahasiswa. Penggunaan kata *al-thalib* untuk mahasiswa dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dengan bekal pengetahuan dasar ini, ia diharapkan memiliki bekal untuk mencari, menggali dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan, seperti buku-buku, surat kabar, majalah, fenomena sosial melalui berbagai peralatan dan sarana pendidikan lainnya, terutama bahan bacaan. Bahan bacaan tersebut setelah dibaca, ditelaah dan dianalisa selanjutnya dituangkan dalam berbagai karya ilmiah seperti artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian dan lain sebagainya.⁵⁵

Ada juga yang menyebutkan peserta didik sebagai anak didik yang dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh

⁵⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 119

⁵⁵ *Ibid*, hal. 50-51.

dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sementara itu dalam arti sempit, anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Namun dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya bermakna anak yang sedang berguru anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi dapat dikatakan anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

3. Kedisiplinan Siswa

a. Adapun faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan di Sekolah

Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dan lingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar.⁵⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan di sekolah adalah:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri elemen sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan

⁵⁶ Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), hal. 371

siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi:

a) Minat

Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.⁵⁷ Seorang guru atau siswa yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik terhadap aturan-aturan yang ditetapkan sekolah sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kesadaran mereka untuk melakukan perilaku disiplin di sekolah.

b) Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar.⁵⁸ Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.⁵⁹ Zakiah Darajat menyatakan bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama

⁵⁷ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan...* hal. 214

⁵⁸ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 116.

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 115

seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya.⁶⁰

Emosi sangat menentukan sekali terhadap kedisiplinan di sekolah. Karena emosi menggerakkan rasa kepedulian guru dan siswa atau komponen sekolah lainnya dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor luas yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah. Faktor ini meliputi:

a) Sanksi dan hukuman

Menurut Kartini Kartono, bahwa “hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahannya”.⁶¹

Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi atau hukuman ini adalah sebagai bentuk penyadaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dengan teori sistem motivasi yaitu teori yang mengatakan bahwa :

Jika individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri individu. Perubahan yang terjadi dalam sistem motivasi tersebut mengakibatkan penurunan pada individu untuk

⁶⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 77

⁶¹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis; Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), hal. 261

mengulangi atau menurunkan frekuensi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya hukuman yang bersangkutan.⁶²

b) Situasi dan kondisi sekolah

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.⁶³

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan diterima atau ditolaknya seorang anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, yaitu:⁶⁴

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan anak diterima oleh teman sebayanya, meliputi:
 - 1) Penampilan (*performance*) dan perbuatan antara lain berperilaku baik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.

⁶²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, t.th)., hal. 170

⁶³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Suatu Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), hal.

⁶⁴ Hasman, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 23

- 2) Kemampuan berpikir antara lain mempunyai inisiatif atau ide-ide yang positif dan selalu mementingkan kepentingan kelompok
 - 3) Sikap, sifat, dan perasaan antara lain bersikap sopan, peduli terhadap orang lain, penyabar dan tidak egosentris.
 - 4) Pribadi antara lain bertanggung jawab dan dapat menjalankan pekerjaan dengan baik, menaati peraturan-peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan social.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang ditolak oleh teman sebayanya, meliputi:
- 1) Penampilan (*performance*) dan perbuatan antara lain sering menentang, pemalu, dan senang menyendiri.
 - 2) Kemampuan berfikir antara lain malas
 - 3) Sikap dan sifat antara lain egosentris, suka melanggar peraturan disekolah menguasai anak lain
 - 4) Ciri lain antara lain factor murah yang terlalu jauh dengan teman-teman sebayanya

Selain di lingkungan sekolah, siswa juga membutuhkan pendidikan ketika sudah berada di rumah mengingat orangtua merupakan guru utama bagi anak-anaknya. Ada beberapa contoh kerjasama yang dilakukan orang tua dengan sekolah: (1) Adanya kunjungan ke rumah anak didik, (2) Diundangnya Orang tua ke sekolah, (3) Mengadakan surat-menyurat antara

sekolah dan keluarga, (4) Case Conference, (5) Adanya daftar nilai atau raport.⁶⁵

Adapun cara membangun hubungan yang positif antara orang tua dengan guru:⁶⁶

- a. Menumbuhkan sikap saling percaya diantara mereka.
- b. Mengutarakan tujuan bersama tentang minat paling baik dari seorang anak
- c. Menciptakan sarana untuk melanjutkan komunikasi secara terbuka
- d. Menjelaskan sebuah sikap kerjasama dalam pemecahan masalah ketimbang saling menyalahkan.

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:⁶⁷ (1) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. (2) Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reksi emosional anak.

⁶⁵ Hisbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), hal. 91

⁶⁶ Raymond Judith, *Hasrat untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 99

⁶⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu...* hal. 87-88

b. Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Perkembangannya pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor “ajar” atau pendidikan. Disiplin selalu berkaitan dengan sikap, yaitu kesediaan bereaksi atau bertindak terhadap objek atau keadaan tertentu. Sikap selalu dihadapkan pada pilihan untuk menerima atau menolak, bertindak positif atau negatif. Sikap (sering disebut sikap mental) berkembang dalam proses keinginan untuk mendapat kepuasan, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi, karena keinginan banyak orang beraneka ragam sehingga perlu adanya peraturan, tata tertib, nilai atau norma yang harus dipatuhi.

Agar dapat memenuhi atau menahan keinginan tersebut, individu yang bersangkutan harus dapat menahan diri, menguasai diri untuk tunduk pada peraturan dan patuh pada nilai atau norma yang berlaku. Disiplin selain berhubungan dengan penguasaan diri juga dengan rasa tanggung jawab. Orang yang disiplin cenderung patuh, mendukung dan mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab yang dapat berkembang menjadi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk merealisasikan kedisiplinan sekolah, maka kedisiplinan sekolah dapat berupa:

1) Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan di sekolah kaitannya dengan mentaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa.⁶⁸

Berkenaan dengan ini, jika ada guru atau siswa yang melanggar, mereka diberi sanksi yang mendidik. Bila ada yang melanggar berulang kali, diberi sanksi yang lebih berat dan lain sebagainya.

2) Disiplin waktu sekolah

Waktu adalah suatu hal yang tidak ternilai harganya. Karena waktu merupakan masa yang berjalan, sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka akan digilas oleh waktu. Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru, namun juga bagi siswa. Sehingga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam sekolah, pemanfaatan waktu yang kurang baik akan mengganggu proses belajar mengajar. Misalnya, seorang guru yang datang terlambat mengajar, maka akan rugi terhadap waktu yang tinggalkan. Siswa yang tidak memanfaatkan waktunya untuk

⁶⁸Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan...* hal, 371

belajar, maka sudah barang tentu akan ketinggalan materi yang dipelajari.⁶⁹

3) Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaian.⁷⁰

D. Tinjauan Mendirikan Shalat Berjamaah

1. Keutamaan dan Hikmah Mendirikan Shalat Berjamaah

a. Keutamaan Mendirikan Shalat Berjamaah Antara Lain:

1. Diampuni dosanya bagi orang yang mengerjakan shalat berjamaah.

Bersabda Rasulullah SAW:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْفَعَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ مَشَى إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَصَلَّاهَا مَعَ الْإِمَامِ غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

Artinya: barang siapa berwudlu dan menyempurnakan wudlunya kemudian pergi kepada shalat fardlu dan mengerjakan shalat itu beserta imam, diampunilah dosanya. (H.R. Ibnu Khuzaimah dari Utsman; At Targhib 1: 226)⁷¹

2. Pahala shalat berjamaah dua puluh tujuh kali lipat dibandingkan dengan shalat sendirian.

⁶⁹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin ...* hal. 8

⁷⁰Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), hal. 371

⁷¹*Ibid.*, hal. 545

Nabi Muhammad SAW.

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ عَلَى صَلَاةِ بَسْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

Artinya: Shalat jamaah itu lebih utama dari shalat sendiri dengan 27 derajat. (HR Bukhari)⁷²

3. Setiap langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjama'ah terhitung disisi Allah sebagai pahala dan ganjaran baginya. Tidaklah setiap ayunan langkahnya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan satu dosa untuknya. Sebagaimana hadits yang terdapat di dalam shahihain.⁷³

Dari Abu Hurairah r.a.berkata: Rasulullah bersabda:⁷⁴

Pahala shalat seseorang yang berjamaah melebihi pahala shalat sendirian di rumahnya dan dipasarnya dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu apabila ia berwudhu` dengan sebaik-baiknya, kemudian ia pergi menuju masjid, tidak ada tujuan lain kecuali untuk shalat berjama'ah maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan untuknya satu dosa, apabila ia melakukan shalat berjama'ah maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya dan juga ia belum berhadats. Para Malaikat berdoa : “Allahumma shalli `alaihi, Allahummarhamhu (Ya Allah, Ampunilah dia dan rahmatilah).” Dan tetap ia dianggap shalat selama ia menunggu waktu shalat berikutnya tiba.)) Lafadz hadits Al Bukhari.

⁷² H,E Hasan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqih...*, hal.102-103

⁷³ Abu Abdil Aziz Abdullah Bin Safar `Ubadah Al`Abdali Al Ghamidi, “Shalat Berjamaah, Keutamaan, Manfaat, dan Hukumnya” dalam <https://d1. Islamhouse.com>, diakses 25 November 2018

⁷⁴ Ibid.

b. Hikmah Mendirikan Shalat Berjamaah

Shalat merupakan salah satu ibadah umat Islam di seluruh dunia. Untuk itu, perlu bagi kita untuk mempelajari dan mengamalkan kependidikan beribadah. Adapun hikmah kependidikan beribadah:⁷⁵

1. Manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir.
2. Akan selalu merasa terikat oleh ikatan yang berkesadara, sistematis, kuat serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri.
3. Mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah SWT.
4. Ibadah yang dilakukan dalam kelompok yang padu akan melahirkan rasa kebersamaan.
5. Memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai keutamaan secara konstan dan mutlak.
6. Pendidikan yang berdasarkan ibadah dapat membekali manusia dengan matan kekuatan yang intensitasnya tinggi dan abadi karena semuanya bersumber dari kekuatan Allah, kepercayaan kepada Allah, optimism, yang bersumber pada pertolongan Allah dan pahala surge, serta kesadaran dan cahaya yang bersumber dari Allah.
7. Akan mempengaruhi jiwa yang bukan hanya karena didalamnya ada muatan cahaya, kekuatan, perasaan, dan harapan, melainkan

⁷⁵ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan masyarakat*, hal

karena melalui ibadah seorang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan tobatnya.

Adapun hikmah shalat berjamaah, antara lain sebagai berikut:⁷⁶

1. Menolong orang-orang yang sama bershalat dengan jalan menghindarkannya dari kelupaan supaya ia dapat menghasilkan khusyuk dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat dan yang hanya dengan dialah tertunai maksud-maksud didalamnya, yaitu membesarkan Allah yang bersifat dengan segala sifat kebesaran dan tegak berdiri bermunajat denganNya.
2. Menyempurnakan shalat orang-orang yang kurang ibadatnya. Dengan jalan sempurna menyempurnakan itu jauhlah mereka (kita) dari neraka dan dekatlah mereka kepada rahmat Allah SWT. Yang Maha Pengampun.
3. Kebaikan agama, dengan berkumpulnya orang-orang yang alim dengan orang-orang yang jahil dalam mengerjakan shalat, menjadilah orang-orang yang jahil mengetahui apa-apa yang tidak diketahuinya baik soal dunia, maupun mengenai soal akhirat.
4. Kebaikan dunia, dengan berkumpulnya orang-orang yang berdekatan rumah di dalam masjid selaku rumah Allah SWT. mempermudah berhasilnya kebaikan bagi urusan dunia dan kejayaan. Karena berkenal-kenalan dan berkasih-kasih itu membangkitkan rahmah dan syafaqah (kasih mengasih) serta cinta menyintai. Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan,

⁷⁶ Hasbi Asy-Syiddieqy, *Pedoman Shalat...*, hal. 559-562

medan kehidupan manusia yang mejemuk (plural: suku, agama, ekonomi, dan lain sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.⁷⁷

Masjid merupakan manifestasi iman dan taqwa serta dalam rangka mencari ridho Allah. Anak-anak haruslah terdidik dan melakukan berbagai aktivitas di masjid, belajar dan bermain disekitar masjid di bawah bimbingan dan pengawasan ulama.⁷⁸

5. Membiasakan ummat mentaati pemimpin-pemimpinnya.
6. Menghidupkan rasa merdeka, persamaan, dan persaudaraan.
7. Membiasakan bersatu dan tolong-menolong. Berjamaah menghidupkan rasa: bahwa sesama mukmin, adalah setamsil suatu dinding tembok, satu sama lain betikat-ikatan.

Pendidikan shalat berjama'ah pada masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat dalam pembinaan ibadah. Masa kanak-kanak adalah masa persiapan, latihan, dan pembiasaan untuk menyiapkan dalam menjalani kewajiban beribadah ketika baligh. Hal ini akan menjadikan pelaksanaan kewajiban menjadi terasa ringan, mudah dan ikhlas, bukan keterpaksaan. Ibadah memberikan pengaruh besar pada jiwa anak. Ibadah mampu meredam gejolak jejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwa akan lurus melalui munajat kepada Allah SWT.

⁷⁷Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 112

⁷⁸Supardi Teuku Amiruddin, *Manajemen Dan Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 12-17

Melalui shalat berjamaah inilah akan melatih anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala aspek perbuatan serta dalam melaksanakan kewajiban tanpa ada perintah dari orang tua dan pendidik.

2. Pengertian Mendirikan Shalat Berjamaah

Shalat merupakan ibadah utama umat Islam sebagai makhluk ciptaan Allah. Secara etimologis (lughah), atau bahasa shalat adalah “do'a.”⁷⁹ kata shalat, jamaknya adalah *shalawat* yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.⁸⁰ Adapun secara terminologis adalah “shalat merupakan suatu bentuk ibadah mahdhah, yang terdiri dari gerak (hai'ah) dan ucapan (qouliyyah), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.”⁸¹

Menurut M. Samsuri dalam bukunya *Penuntun Shalat Lengkap* bahwa:

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat, yang diwajibkan atas tiap-tiap umat islam, baik laki-laki maupun perempuan. Berupa perbuatan atau perkataan dan berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁸²

Menurut Sayyid Sabiq shalat adalah:

suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan diakhiri dengan memberi salam.⁸³

⁷⁹ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 1994), hal.54

⁸⁰ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 91

⁸¹ H.E. Hasan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqih Kontemporen*, (Jakarta: Raja wali Pers, 2008), hal. 53

⁸² M. Samsuri, *Penuntun Shalat Lengkap: dengan Kumpulan Do'a-do'a*, (Surabaya: Apollo Lestari), hal. 28

⁸³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: PT Alma arif, 1973), hal. 205

Sebagai ibadah, shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh ridla-Nya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat. Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, disamping akan menghindarkan pelakunya dari perbuatan tercela, shalat juga bisa menjadikan hidup ini tenteram.⁸⁴

Kata mendirikan shalat memiliki beberapa pengertian, dibawah ini akan dikemukakan pengertian mendirikan menurut tokoh Islam:⁸⁵

1. Kata Al Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya di waktu menerangkan arti mendirikan shalat dengan mengemukakan pendapat-pendapat sahabat dan tabi'ien.

Berkata Ibnu Abbads r.a:

إِقَامَةُ الصَّلَاةِ، إِقَامَةٌ فُرُضِيهَا.

Artinya: mendirikan shalat, ialah mengerjakan segala fardlu-fardlunya (rukun-rukunnya)

2. Diterangkan oleh Adl-Dlahhak bahwasanya Ibnu Abbas r.a. berkata:

إِقَامَةُ الصَّلَاةِ إِثْمَامُ الرُّكُوعِ وَالصُّجُودِ وَالتَّلَاوَةِ وَالْحَشْوَعِ وَالْإِقْبَالَ عَلَيْهَا فِيهَا.

Artinya: mendirikan shalat ialah: menyempurnakan ruku', sujud, tilawat (bacaan), khusyuk dan menghadapi shalat dengan sempurna-sempurnanya.

3. Kata Qatadah:

⁸⁴ H.E Hasan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqih...*, hal. 53

⁸⁵ Hasbi Asy-Syiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal 69-70

اِقَامَةُ الصَّلَاةِ مُحَافَظَةٌ عَلَى اِمْرَافِئِهَا وَوُضُوْعِهَا وَرُكُوعِهَا وَسُجُودِهَا

Artinya: mendirikan shalat, ialah: tetap memelihara sewaktu-waktu, wudlunya, ruku'nya, dan sujudnya.

Maka apabila ketiga ta'rif (batas arti) ini dikumpulkan, maka arti mendirikan shalat ialah:

Memelihara waktu-waktunya, menyempurnakan wudlunya, dan melaksanakannya dengan sempurna-sempurnanya: sempurna berdiri, sempurna ruku', sempurna i'tidal, sempurna sujud, sempurna duduk antara dua sujud, sempurna duduk tasyahhud, sempurna dzikir, sempurna do'a, sempurna khushyuk, sempurna kehadiran hati, sempurna takut, dan sempurna segala adabnya.⁸⁶

Lebih jauh, perhatikan uraian yang termaktub di bawah ini:⁸⁷

1. Kata Al Allamah As Sayyid Rasyid Ridla:

Mendirikan shalat, ialah: melaksanakannya dengan sebaik-baiknya dengan cara paling sempurna, yaitu: mengerjakan shalat lantaran pengaruh rasa kebesaran Allah dan kemuliaanNya dan menunaikannya dengan khushyuk kepada Allah.

2. Kata Al Ustadz 'Abdul Aziz Al Khuly:

Yang dikehendaki dengan mendirikan shalat ialah: melaksanakannya sebaik-baiknya serta berkhusyuk di dalamnya, memiliki segala makna-maknanya dan mengengkan Allah, yang shalat itu dilaksanakan untukNya.

Kata jamaah diambil dari kata *al-ijtima* " yang berarti kumpul.⁸⁸

Jamaah artinya sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.

Shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain. Didalam shalat berjamaah

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 70

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 70-72

⁸⁸ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 66

terdapat beberapa syarat yang harus dipahami oleh para jamaah, antara lain:

1. Makmum hendaklah berniat mengikuti imam.
2. Makmum hendaklah mengikuti imam dalam segala hal pekerjaannya.
3. Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam.
4. Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah.
5. Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari pada imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat.
6. Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain.
7. Laki-laki tidak sah mengikuti yang lain.
8. Keadaan imam hendaklah ummi, sedangkan makmum hendaklah qori'. Artinya imam itu hendaklah orang yang baik bacaannya.
9. Makmum janganlah berimam kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal).⁸⁹

Jadi kesimpulannya, mendirikan shalat berjamaah ialah apabila dua orang atau lebih mengerjakan shalat secara bersama-sama dan salah seorang diantara mereka menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum, dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya serta khusyuk di dalamnya.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 104-144

3. Dasar Perintah dan Hukum Mendirikan Shalat berjamaah

a. Dasar Perintah

Dasar perintah shalat adalah juga dasar perintah ibadah pada umumnya, yaitu firman Allah berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ {٥٦}

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS Al-Dzariyat [51]:56)⁹⁰

Allah berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا

فَلْيَكُونُوا مِنْ وِرَائِكُمْ وَتِلْكَ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

{١٠٢}

Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan seraka'at), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bershalat, lalu bershalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. (QS An-Nisa [4]:102)⁹¹

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang. Bahkan sebagai indikator orang yang takwa dan merupakan syarat diterimanya iman seseorang. Dalam suatu hadist, Nabi Muhammad SAW. menyatakan:

⁹⁰ H.E Hasan Saleh, (ed.) *Kajian Fiqih...*, hal. 54

⁹¹ Al Ghamidi, "Shalat Berjamaah...", diakses 25 November 2018

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ

وَصَوْمِ رَمَضَانَ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ،

Artinya: Islam dibina atas dasar lima perkara:(1) Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, (2) Menegakkan Shalat,(3) Membayar zakat, (4) Mengerjakan Haji, dan (5) Puasa di bulan ramadhan. (HR Ahmad, Al-Albukhari, Muslim, At-Turmidzi, dan Nasa'i)⁹²

Sabda Nabi Muhammad SAW:

Shalat itu adalah sendi agama, barangsiapa mengerjakannya berarti ia telah menegakkan tiang agama. Dan barang siapa yang meninggalkan berarti ia telah meroboh agama.

Firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ { ٥ }

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS AL-Bayyinah [98]: 5)⁹³

Apabila kita perhatikan ayat-ayat awamir (ayat-ayat perintah) di dalam Al Qur'an, terdapatlah diantaranya ayat-ayat yang memberi pengertian bahwa kita diperintahkan melaksanakan shalat dengan berjama'ah.

Berfirman Allah Azza wa jalla:

⁹² .E Hasan Saleh, (ed.) *Kajian Fiqih...*, hal. 54

⁹³ *Ibid.*, hal. 75

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ { ٤٣ }

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (QS. Al Baqarah [2]: 43)⁹⁴

وَأَعْتَمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا.

Artinya: dan berpegang teguhlah kamu dengan tali Allah (agama Islam) dan janganlah kamu bercerai-berai. (QS Ali 'Imran [3]:103)⁹⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: wahai segala manusia! Bahwasanya kami telah menjadikan kamu dari pada seorang lelaki dan daripada seorang perempuan, dan kami telah jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berpuak-puak supaya kenal-mengenal. (QS Al Hujarat [49]:13)⁹⁶

Ayat pertama memberi kesan kepada kita, bahwa kita diperintah bershalat bersama-sama (beramai-ramai = berjamaah). Ayat yang kedua dan ayat yang ketiga menggerakkan kita kepada bersatu padu dan berkenal-kenalan, berjamaah itu merupakan jalan terbaik untuk kita bersatu-padu dan berkenal-kenal.⁹⁷

b. Hukum Shalat Berjama'ah

Sebagian 'ulama mengatakan bahwa shalat berjamaah adalah shalat fardlu 'ain (wajib 'ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu fardlu kifayah, dan sebagian lagi berendapat

⁹⁴ Al Ghamidi, "Shalat Berjamaah...", diakses 25 November 2018

⁹⁵ Hasbi Asy-Syiddieqy, *Pedoman Shalat...*, hal. 303

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

sunnah muakkad (sunnah istimewa). Yang terakhir inilah hukum yang lebih layak kecuali shalat jum'at.⁹⁸

Para fuqaha' berselisih paham tentang hukum berjama'ah, diantaranya:⁹⁹

1. 'Atha', Al Hasanul Bishry, Al Auza'iy, Asy Syafi'I, Abu Tsaur, dan Ahmad, Menetapkan bahwa berjamaah hukumnya fardlu 'ain, tetapi bukan syarat sah shalat.

Kata 'Atha' ibn Abie Rabah:

لَيْسَ لِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ فِي الْحَضَرِ وَالْقَرِيَةِ رُحْصَةٌ إِذَا سَمِعَ النَّدَاءَ فِي أَنْ يَدَعَ الصَّلَاةَ
جَمَاعَةً

Artinya: Tak ada bagi seorang makhluk Allah SWT., di kota dan di dusun mendapat izin untuk meninggalkan shalat jamaah, apabila ia melanggar seruannya (suara adzan).

Kata Al Auza'iy:

لَا طَاعَةَ لِلْوَالِدِ فِي تَرْكِ الْجَمَاعَةِ وَالْجُمُعَةِ، يَسْمَعُ النَّدَاءَ أَوْ لَمْ يَسْمَعْ

Artinya: tak ada tha'at (atas anak) bagi ayah pada meninggalkan jamaah dan jum'at baik mendengar adzan ataupun tidak.

Dalam Al Umm Asy Syafi'iy berkata:

“Tuhan telah menerangkan perihal adzan kepada shalat dengan firman-Nya”:

⁹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal. 107

⁹⁹ Hasbi Asy-Syiddieqy, *Pedoman Shalat...*, hal. 305-308

وَإِذْ نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذْتُمُهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا.

Artinya: dan apabila kamu seru kepada shalat, maka mereka kaum musyrikin, menjadikannya olok-olokan dan main-mainan sahaja. (Al Maidah [5]: 58)

إِذَا نُدِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ.

Artinya: apabila diseru kepada shalat di hari jum'at, pergilah menyebut Allah dan tinggalkanlah penjualan.

(QS Al Jum'ah [62]: 9)

Dalam riwayat Abu Hurairah r.a dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Demi dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh aku bermaksud untuk menyuruh mengumpulkan kayu bakar. Kemudian aku perintahkan mereka untuk mengerjakan shalat, lalu dikumandangkan adzan untuk shalat. Kemudian aku perintahkan seseorang laki-laki untuk mengimami orag banyak. Kemudian aku berpaling kepada orang-orang yang terlambat hadir dan aku bakar rumah-rumah mereka. Demi dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, apabila salah seorang dari mereka mengetahui bahwa ia akan memperoleh daging gemuk pada tulang atau daging yang menempel di antara telapak kaki kambing, niscaya ia akan menghadiri shalat Isya.¹⁰⁰

Madzab Syafi'I menetapkan untuk tidak memberi keringanan kepada orang-orang yang sanggup melaksanakan shalat jamaah untuk meninggalkannya kecuali karea udzur.¹⁰¹

¹⁰⁰ Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'I: Masalah Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal.100

¹⁰¹ Ibid.

Dengan ayat ini, Tuhan mewajibkan kita datang ke siding jum'at. Rasulullah SAW. pun telah mengisyaratkan adzan untuk shalat-shalat fardlu. Maka hal ini, menegaskan bahwa tidak halal (tidak boleh) dikerjakan shalat fardlu melainkan berjamaah.

2. Kata kebanyakan pengikut Abu Hanifah, Malik dan Asy Syafi'iy:

“Bahwasanya berjamaah pada shalat fardlu di masjid, fardlu kifayah”.

3. Kata Abu Hanifah dan Malik:

“Berjamaah itu sunnat”

Masing-masing golongan para fuqaha' ini mendatangkan hujjahnya. Akan tetapi segala hujjah beliau-beliau ini, dapat dibantah.

Untuk menegaskan kekuatan paham 'Atha' dalam masalah jamaah ini, baiklah kita perhatikan pendapat-pendapat sahabat-sahabat besar:¹⁰²

1. Diriwayatkan, bahwasanya Umar pada suatu waktu tidak mendapati seorang lelaki di dalam jamaah shalat yang sedang didirikan. Maka datanglah Umar ke rumah orang yang tidak menghadiri jamaah itu, lalu beliau memanggilnya. Setelah orang itu keluar dari menemui Umar, segera Umar berkata:

”apakah yang menghalangi engkau menghalangi engkau

¹⁰² *Ibid.*, hal. 308-311

menghadiri jamaah?” orang itu menyahut: “saya sakit wahai Amiral mukminin, sekiranya bukan suara tuan yang bukan saya dengar di luar, saya tidak keluar.” Mendengar itu Umaar berkata: “engkau tinggalkan seruan yang wajib engkau sahuti daripada seruan Umar ini, yaitu: penyeru Allah.”

2. Diriwayatkan lagi dari Umar, bahwasanya beliau tidak mendapati beberapa golongan dalam jamaah, maka beliau bertanya:”apakah sebabnya golongan-golongan itu tidak datang? Hendaklah mereka datang ke masjid, atau biarlah saya kirim kepada mereka orang-orang yang akan menebas leher mereka.” Kemudian Umar berseru dengan seruan yang tinggi: “datanglah ke jamaah, datanglah ke jamaah! Datanglah ke jamaah!”

3. Kata Ali bin Abi Thalib r.a:

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ مِنْ جِبْرَانِ الْمَسْجِدِ فَلَمْ يُجِبْ، وَهُوَ صَحِيحٌ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَلَا صَلَاةَ لَهُ.

Artinya: barang siapa dari tetangga-tetangga masjid, mendengar seruan adzan, lalu ia tidak memenuhinya sedang iapun sehat tidak udzur, maka tak ada shalat baginya.” (H.R Ahmad dari Ibn Mas’ud, Ash Shalah Ibn Qayyim).

4. Kata Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a:

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يُجِبْ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ لَمْ يَجِدْ خَيْرًا فَلَمْ يُرَدِّبِهِ.

Artinya: barang siapa melanggar seruan adzan, maka ia tiada memenuhinya dengan tak ada udzur, tiadalah ia mendapat kebajikan dan tidaklah pula dikehendaki kebijakan itu pula.

5. Kata Ibnu Abbas r.a.:

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ ثُمَّ لَمْ يُجِبْ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ.

Artinya: Barang siapa mendengar seruan (adzan), kemudian ia tidak memenuhi seruan itu dengan tak ada udzur, maka tak ada shalat baginya. (H.R. Ahmad, Ibnu Hazam, Al Muhalla 4: 197. Ash Shalah, Ibnu Qayyim)

6. Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas r.a. katanya: “ada seorang manusia berpuasa di siang hari, bershalat di malamnya, tetapi ia tidak menghadiri jum’at dan jamaah, maka betapakah keadaan orang itu? Menjawab Ibnu Abbas: ia di dalam neraka. Pada esok harinya, orang yang bertanya itu mengulangi lagi pertanyaan. Menjawab Ibnu Abbas: ia di dalam neraka. Sebulan berselang, orang yang bertanya itu mengulangi lagi pertanyaannya. Menjawab Ibnu Abbas: “orang yang tiada menghadiri jum’ah, di dalam neraka.” (H.R Ahmad).

7. Kata Abu Musan Al Asy’Ary r.a :

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يُجِبْ بِغَيْرِ عُدْرٍ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ.

Artinya: Barang siapa mendengar seruan (adzan), maka ia tidak menjawab (memenuhi seruannya) dengan tak ada udzur, tak adalah shalat baginya. (H.R. Ahmad, Ibnu Hazam, Al Muhalla 4: 197)

8. Kata Al Hasan ibn ‘Ali r.a:

مَنْ سَمِعَ فَلَمْ يَأْتِهِ، لَمْ تُجَاوِزْ صَلَاتُهُ رَأْسَهُ، إِلَّا مِنْ عُدْرٍ

Artinya: barang siapa mendengar seruan adzan, maka ia tiada mendatanginya, tiada shalatnya melampaui kepalanya, terkecuali karena udzur. (H.R. Abdur Razzaq, Ash Shalah Ibn Qayyim 94).

9. Kata Abu Hurairah:

لَأَنَّ تَمْتَلِيءَ أُذُنَا ابْنِ آدَمَ رِصَاصٌ مُدَابَّا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْمَعَ الْمُنَادِيَ ثُمَّ لَا يُجِيبُهُ.

Artinya: Penuh kedua telinga anak Adam dengan timah yang dicairkan, lebih baik baginya dari mendengar seruan adzan, kemudian ia tiada memenuhinya. (H.R. Ahmad dan Ibnul Mundzir, Al Muhalla 195).

10. Kata Ibnu Mas’ud r.a:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلِقَ اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيَحَافِظْ عَلَى صَلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّهُنَّ مِنْ
 سُنَنِ الْهَدْيِ. وَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ سُنْنَ الْهَدْيِ وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلُّونَ
 هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، وَلَوْ أَنَّكُمْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ، وَمَا
 مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ طُهُورَهُ ثُمَّ يَعْمُدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَسَاجِدِ، إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ
 لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْتَوِيهَا حَسَنَةً وَيَرْفَعُ بِهَا دَرَجَةً وَيَخْطُ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً، وَلَقَدْ رَأَيْنَا
 وَلَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومٌ النَّفَاقِ، وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ. يُهَادَى بَيْنَ
 الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يَقَامَ فِي الصَّفِّ.

Artinya: Barangsiapa suka menjumpai Allah esok di hari kiamat sebagai seorang Muslim, hendaklah ia memelihara segala shalat di setiap diserukan kepadanya, karena menegakkan shalat jamaah itu dari “*sunanul hadyi*”. Sesungguhnya Allah telah mensyari’atkan bagi Nabimu beberapa *sunanul hadyi* sekiranya kamu bershalat di rumahmu, seperti orang yang bershalat dirumahnya ini, tentulah kamu telah meninggalkan sunnah Nabimu. Jika kamu meninggalkan sunnah Nabimu, tentulah kamu...sesat! Tiadalah seorang lelaki yang membaguskan wudlunya, kemudian menuju ke suatu masjid dari masjid-masjid ini, melainkan Allah menuliskan baginya dengan tiap-tiap langkah yang di langkahkan., suatu kebajikan, dan Allah mengangkat sesuatu derajat, dan Allah menghilangkan dengannya sesuatu kesalahan. Sungguh kami telah melihat jamaah kamu semua hadir, tak ada yang tak datang buat menghadirinya, melainkan munafik yang sudah terang kemunafikannya. Dan pernah seorang lelaki diseret ke jamaah terhuyung-huyung antara dua orang sehingga ditegakkan ke dalam shaf. (H.R. Muslim, Ash Shalah: Ibnu Qayyim: 98)

Kemudian, kalau kita lihat masalah ini di dalam madzab Hanafi dan Maliki, maka ulama-ulama madzab itu menetapkan, bahwa meninggalkan jamaah berdosa, walaupun mereka menamainya sunnat muakkadah sebagaimana shalat janazah dalam madzab-

madzab itu, dinamai sunnat. Dan sunnat dalam madzab-madzab itu tidak sama artinya dengan sunnat muakkad dalam madzab syafi'iy. Di dalam madzab-madzab itu, orang yang meninggalkan sunnat, tercela.¹⁰³

E. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian penulis antara lain:

1. Kristina Oktaviani, dengan judul “Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjama'ah, yaitu dengan diterbitkannya peraturan wajib jama'ah mulai kelas 7 sampai kelas 9, melalui pendekatan individual, pemberian materi fiqih di kelas, pendampingan dan pengawasan, strategi yang digunakan melalui pendekatan kelompok, dan menggunakan metode ceramah. (2) Mengapa strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjama'ah itu diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek, karena hal tersebut dapat menumbuh-kembangkan karakter siswa terutama lebih

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 311

mencintai kebenaran dan kebaikan yang dihadirkan oleh Allah SWT. sehingga ibadah yang diwajibkan sudah benar-benar ditunaikan, menghadirkan manfaat besar bagi individu, dan mempererat persaudaraan umat Islam.

2. Azziz Rifa'I, dengan judul "Metode Guru Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'allimin Di Desa Kali Pucung Kabupaten Blitar". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan Metode Guru Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode drill, metode kisah, dan metode tanya jawab. (2) Faktor Pendukung Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar, yaitu tempat yang digunakan untuk proses belajar tidak hanya di kelas, pengetahuan dan pengalaman guru sudah mumpuni, adanya kesadaran diri untuk belajar dan bisa shalat pada masing-masing santri, adanya dukungan dan kerjasama dengan masyarakat. (3) Kendala yang Dihadapi Guru Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Santri di Madrasah Diniyah

Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar, yaitu tidak seimbangnya antara jumlah guru dengan santri.

3. Nurhidayati, dengan judul “ Strategi guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Fardlu Siswa”. Program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Strategi Penataan Isi Bahan Ajar oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Salat Fardhu Siswa, yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (2) Strategi Penyampaian Pembelajaran oleh Guru PAI yaitu dengan menggunakan media pembelajaran elektronik, dmenggunakan model manusia, dengan bimbingan terhadap siswa, Menampilkan unjuk kerja atau praktikal. (3) Strategi Pengelolaan Motivasional yaitu dengan menggunakan strategi pemberian motivasi terhadap pelaksanaan shalat fardlu siswa.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Kristina Oktaviani, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2015.	Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek	Sama-sama membahas strategi, dan menggunakan pendekatan penelitiannya kualitatif.	Perbedaannya terletak pada pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah siswa.	Hasil penelitian ini adalah adanya pelaksanaan shalat berjama'ah secara kontinyu, Kepala Sekolah merbitkan peraturan wajib jama'ah mulai kelas 7 sampai kelas 9, kemudian dengan melalui

					pendekatan individual, pemberian materi fiqih di kelas, pendampingan dan pengawasan, strategi yang digunakan melalui pendekatan kelompok, dan menggunakan metode ceramah. Pembiasaan tersebut dapat menumbuhkembangkan karakter siswa terutama lebih mencintai kebenaran dan kebaikan yang dihadirkan oleh Allah SWT.
2.	Azziz Rifa'I, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2016.	Metode Guru Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'allimin Di Desa Kali Pucung Kabupaten Blitar	Sama-sama menggunakan metode jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Perbedaanya terletak pada fokus penelitian, yakni pada kegiatan mengimplem entasikan metode guru dalam meningkatkan ketrampilan ibadah shalat santri.	Hasil penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat sasaran dapat meningkatkan keterampilan ibadah Shalat santri.
3.	Nurhidayati, program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN	Strategi guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Fardlu Siswa	Sama-sama menggunakan metode jenis penelitian deskriptif dengan	Perpedaanny a terletak pada fokus penelitiannya . Penelitian ini berfokus pada shalat	Hasil dari penelitian ini adalah pentingnya membuat RPP dalam kegiatan pembelajaran

	Tulungagung Tahun 2018.		pendekatan kualitatif.	fardlu siswa.	dalam rangka mensukseskan kegiatan, selain itu penggunaan media dan pemberian motivasi keada siswa sangat dibutuhkan.
--	-------------------------	--	------------------------	---------------	---

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tiga skripsi tersebut memiliki perbedaan, yakni pada skripsi pertama membahas tentang strategi pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah, skripsi ke dua mengenai kegiatan guru mengimplementasikan metodenya untuk meningkatkan ketrampilan ibadah shalat santri, sedangkan skripsi ke tiga strategi meningkatkan shalat yang berfokus pada shalat fardlu saja. Ke tiga skripsi tersebut saling menguatkan satu sama lain dengan masing-masing cara yang digunakan. Selanjutnya saya meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. Skripsi saya tidak langsung pada implementasinya namun juga bagaimana guru merencanakan apa yang akan diimplementasikannya dan bagaimana implementasinya. Skripsi saya juga tidak hanya berfokus pada shalat fardlu saja namun juga shalat sunah, serta meningkatkan kedisiplinan di sekolah dan di luar sekolah.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.¹⁰⁴ Paradigma menurut Bogdan dan Biklen dalam Thahir adalah “sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan

¹⁰⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya,2012), hal. 146

dan sifat dasar bahan kajian yang akan ditelgiti”.¹⁰⁵ Deddy Mulyana dalam Thahir mendefinisikan paradigma adalah: “suatu kerangka berpikir yang mendasar dari suatu kelompok saintis (ilmuwan) yang menganut suatu pandangan yang dijadikan landasan untuk mengungkap suatu fenomena dalam rangka mencari fakta”.¹⁰⁶

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Hadi dan Haryono penelitian kualitatif adalah:

salah satu jenis penelitian yang proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif dari sesuatu yang diteliti.¹⁰⁷ Sementara menurut Kirk dan Miller dalam Hadi dan Hryono, penelitian yang secara umum digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktivitas sosial.¹⁰⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara (interview), analisis isi dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek.¹⁰⁹ Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa adanya rekayasa dan jenis data yang dikumpulkan berupa data deskriptif.¹¹⁰ Penelitian kualitatif (Qualitative research) adalah penelitian yang berakar pada paradigm konstruktivisme yang bermaksud menggali makna perilaku yang ada dibalik tindakan manusia.¹¹¹

¹⁰⁵ Muh. Thahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2011), hal. 59

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 56

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Sukmadinata, 2012), hal. 40

¹¹⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 140

¹¹¹ Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 94

Paradigma dapat mendefinisikan sebagai acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkap fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya. Jadi, paradigma penelitian kualitatif merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori tanpa adanya rekayasa dan jenis data yang dikumpulkan berupa data deskriptif.¹¹²

Pada penelitian ini peneliti melakukan suatu penelitian yang lebih rinci yang menekankan pada aspek detail dan menggunakan cara studi kasus, maka pendekatan yang peneliti gunakan adalah paradigma penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah. Strategi yang digunakan guru akan mempengaruhi tingkat keberhasilan peningkatan kedisiplinan.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

